

## PAHAM ISLAM WAHABI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muhamad Nurdin<sup>1</sup>, Andi Ismayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

[1Nurdinaddhoifi@gmail.com](mailto:1Nurdinaddhoifi@gmail.com)

[2Andiismayani04@gmail.com](mailto:2Andiismayani04@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam makalah penelitian ini, penulis menyelidiki pemikiran Wahabi dalam Islam dengan fokus pada pemahaman makna aliran ini, sejarah munculnya, tokoh-tokoh yang memainkan peran sentral, karakteristik utama pemikiran Wahabi, dan dampaknya terhadap pendidikan, terutama di Arab Saudi, serta dampak yang mencapai berbagai negara, termasuk Indonesia. Makalah penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Wahabi dan bagaimana pemahaman ini memengaruhi praktik keagamaan dan pandangan umat Islam. Penulis juga akan menjelajahi sejarah munculnya aliran ini, tokoh-tokoh yang relevan di tingkat global dan di Indonesia, serta karakteristik kunci dari pemikiran Wahabi. Melalui pendekatan studi kepustakaan serta metode analisis deskriptif penulis mengkaji dampak pemikiran Wahabi terhadap pendidikan dan bagaimana pengaruhnya mencapai berbagai negara, termasuk Indonesia. penelitian ini merupakan upaya untuk memahami isu yang kompleks ini dengan konteks yang seimbang dan objektif, dengan menghindari prasangka dan penilaian yang tidak adil.

**Katakunci:** Pemikiran islam, Wahabi, Pendidikan islam.

### ABSTRACT

In this research paper, the author investigates Wahhabi thought in Islam with a focus on understanding the meaning of this sect, the history of its emergence, the figures who played a central role, the main characteristics of Wahhabi thought, and its impact on education, especially in Saudi Arabia, as well as the impact that reaches various countries, including Indonesia. This research paper aims to provide a deeper understanding of Wahhabi thought and how this understanding influences the religious practices and views of Muslims. The author will also explore the history of the emergence of this sect, relevant figures at the global level and in Indonesia, as well as the key characteristics of Wahabi thought. Through a literature study approach and descriptive analysis method, the author examines the impact of Wahabi thought on education and how its influence reaches various countries, including Indonesia. This research is an attempt to understand this complex issue in a balanced and objective context, avoiding prejudice and unfair judgment

**Keyword:** Islamic Thought, Wahhabism, Education.

## **1. PENDAHULUAN**

Sejarah Islam adalah kisah yang penuh dengan berbagai aliran dan pemahaman yang beragam. Salah satu aliran yang mendapat perhatian khusus adalah aliran Wahabi, yang berasal dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Wahabi telah mewarnai landasan pemikiran Islam dengan keyakinan kuat untuk mengembalikan agama ke akar-akarnya dan menjadikan praktik-praktiknya serupa dengan masa awal Islam di Madinah. Dalam makalah ini, kami akan menjelajahi pemahaman makna Wahabi sebagai pemikiran dalam Islam, memaparkan sejarah munculnya aliran Wahabi, mengenalkan tokoh-tokoh Wahabi di dunia dan di Indonesia, serta menyusun karakteristik pemikiran Wahabi. Selain itu, kami juga akan mengkategorikan dampak pemikiran Wahabi terhadap perkembangan pendidikan, dengan fokus pada perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan di Arab Saudi dan dampaknya yang mencapai berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pemahaman akan aliran Wahabi adalah penting, tidak hanya karena pengaruhnya yang luas dalam dunia Islam, tetapi juga karena kontroversi yang sering menyertainya. Dalam perjalanan ini, kami akan menyelami aspek-aspek kunci dari pemikiran Wahabi, termasuk pandangan mereka tentang tempat-tempat suci, penyembahan berhala, serta sikap mereka terhadap praktik tawassul, yang telah memicu berbagai perdebatan dalam dunia Islam. Dalam rangka memahami sepenuhnya pemikiran Wahabi, kita juga akan melihat sejarah pergerakan ini, termasuk asal usulnya di wilayah Arab Saudi, yang memainkan peran sentral dalam penyebaran ideologi ini.

Tidak hanya mempengaruhi dunia Islam secara global, aliran Wahabi juga memiliki dampak lokal yang signifikan. Di Indonesia, gerakan Wahabi memiliki pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, ekonomi, dan bahkan politik. Namun, perlawanan terhadap pemikiran Wahabi juga telah muncul melalui organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sehingga, makalah ini akan memberikan pandangan yang komprehensif tentang aliran Wahabi, baik di tingkat global maupun di tingkat lokal, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang dinamika agama dan pemikiran dalam dunia Islam.

Dengan demikian, mari kita mendalami makna dan perjalanan aliran Wahabi, mengeksplorasi tokoh-tokoh penting, menguraikan karakteristik pemikiran mereka, dan menggali dampaknya yang beragam, termasuk dalam sektor pendidikan.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan Kualitatif yaitu lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif

sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara- cara berfikir formal dan argumentatif.<sup>1</sup> Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini yaitu penelitian kepustakaan (Library Rasearch). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, terutama dari buku-buku yang berkaitan dengan judul. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Teknik Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan berbagai referensi (Library Rasearch) yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada metode Library Rasearch ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

- a. Tahap awal, menjejaki ada atau tidaknya buku-buku atau sumber tulisan yang seseuai dengan pembahasan dari judul makalah ini.
- b. Tahap kedua, menelaah isi buku
- c. Tahap ketiga, menelaah daftar isi yang menjelaskan dihalaman berapa yang berkaitan dengan inti pembahasan dalam skripsi
- d. Tahap terakhir, yaitu mengutip bagian-bagian penting yang berkaitan tentang pembahasan dalam judul skripsi ini.
- e. Kutipan langsung, yaitu penulis mengambil satu pendapat atau teori dari satu sumber pustaka sesuai dengan teks tanpa merubah redaksi dan maknanya.
- f. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil pokok pikiran seseorang dari sumber pustaka, sedangkan gaya bahasanya dan kalimat diformulasikan penulis tanpa melupakan ide pokok teks tersebut.

#### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Primer; Sumber data primer adalah sumber yang berasal dari sumber asli tokoh tersebut.
- b. Sumber Sekunder; Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain baik dalam bentuk turunan, salinan atau buku orang lain. Guna mendukung penelitian menggunakan data sekunder seperti majalah, jurnal, artiket, internet, tesis, skripsi dan buku-buku yang relavan yang dibutuhkan penulis.

#### 3. Analisa Data

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dan dipahami secara sistematis. Dari hasil ini akan dilakukan pembahasan secara deskriptip analisis. Deskriptip adalah pemaparan hasil penlitian dengan tujuan agar diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh namun tetap sistematis terutama mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Analisis artinya gambaran yang diperoleh tersebut dilakukan analisis dengan cermat sehingga dapat diketahui tentang tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu membuktikan dalam perumusan permasalahan tersebut. Dalam menganalisis data

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).



penulis mencari data dan mengumpulkannya, kemudian semua data terkumpul penulis menganalisis data dengan beberapa teknik antara lain sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu penulis mereduksi data yang tersedia, kemudian membentuk satu data yang diperlukan dalam penelitian dan mengurangi data-data yang tidak relevan dengan topik penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian. Guna mendukung hasil penelitian yang dilakukan penulis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Wahabi Sebagai Pemikiran dalam Islam**

Mengawali pembahasan/penelitian tentang sebuah kelompok atau golongan atau aliran tentu nya tidak elok jika tidak dimulai dari mengulik dan membahas biografi dan latar belakang historis muncul nya sebuah aliran.

Pembangun paham ini Muhammad bin Abdul Wahab.

Oleh karena itu orang menamakan gerakan nya/pahamnya dengan Wahabiyah, dibangsakan kepada Abdul Wahab, bapak Muhammad bin Abdul Wahab.

Sebenarnya menamakan gerakan ini dengan “ Wahabiyah” adalah salah, karena pembangunnya bernama Muhammad, bukan Abdul Wahab.

Muhammad bin Abdul Wahab di lahirkan pada tahun 1703 M dan wafat pada tahun 1787 M.

Penamaan Wahabi/Wahabiyah sudah lama adanya, jauh dari dahulu pada masa hidup nya Muhammad bin Abdul Wahab, bukan terpublikasi setelah masa wafat nya, Dengan ada nya karangan sebuah buku milik saudara dari Muhammad bin Abdul Wahab yang bernama Sulaiman bin Abdul Wahab, buku dengan judul “ AshShawa’ iqu lIlahiyah Firaddi alal Wahabiyah” (Petir Tuhan untuk menolak paham Wahabi).<sup>1</sup>

Wahabi sebagai pemikiran dalam islam, adalah benar fakta nya karna aliran wahabi terlahir dari seorang pemikir islam yang berilmu dan tentu nya mampu berijtihad dengan pemikiran nya dan modal keilmuan nya , yaitu Muhammad bin Abdul Wahab, yang mana beliau banyak berguru dan mengambil ilmu dari Ibnu Taimiyyah seorang pemikir dalam islam secara tekstual melalui membaca buku buku nya.

Pemikiran teologis Muhammad bin Abdul Wahab sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran salaf, Sementara pemikiran salaf berpangkal dari pikiran – pikiran teologis Ahmad bin Hanbal dan yang kemudian di revitalisasi oleh Ibnu Taimiyyah.

Pokok-pokok akidah dari Muhammad bin Abdul Wahab pada dasar nya hampir sama dan tidak berbeda jauh dengan apa yang di kemukakan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyyah. Oleh karena nya juga sangat berdekatan dengan pokok – pokok ajaran akidah Abu Hasan al-Asy’ ari.

Perbedaan yang ada hanya dalam pelaksanaan dan penafsiran beberapa persoalan tertentu, misal nya, pembagian tauhid kepada 3 (tiga) tingkatan (*rububiyyah, uluhiyyah*

dan *tawhid al-asma' wa sifat*), sikap Muhammad bin Abdul Wahab yang anti madzhab, tasawuf, perluasan makna syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat.<sup>2</sup>

Definisi *tawhid al-rububiyah* (pengakuan bahwasanya Allah semata yang memiliki sifat rabb, penguasa dan pencipta alam semesta, yang menghidupkan dan mematikan), Muhammad bin Abdul Wahab mengartikan bahwa baik muslim maupun kafir mengakui adanya Allah. Ia mengasumsikan bahwa orang-orang kafir pun tidak mengingkari adanya Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki dan pengatur. Padahal hal ini secara terminologi sudah salah karena banyak para filsuf yang tidak mengakui sama sekali adanya Tuhan dan membuat premis bahwa alam ini abadi.<sup>2</sup>

Definisi *tawhid al-uluhiyyah* (seluruh ibadah dan segala kebaktian hanya di tunjukkan kepada Allah semata), *tawhid* ini lah yang sangat penting dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahab, baik dalam skema doktrinya yang kaku maupun penilaiannya yang cenderung memandang rendah kondisi kaum Muslim selama berabad-abad. Dalam pandangan ini seseorang tidak diperkenankan untuk melakukan amalan yang berkonotasi tidak murni dalam beribadah kepadanya, semisal bertawasul melalui berkah para anbiya', maupun aulia', berziarah kubur, menghormat/ta'dzim kepada seorang Syaikh dan lain sebagainya.

Definisi *tawhid al-asma' wa al-shifat* (hanya membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Qur'an, tanpa disertai upaya untuk menafsirkan, dan tidak diperbolehkannya untuk menerapkan nama-nama itu kepada siapa pun selain Tuhan). Dalam pandangan tauhid ini, Muhammad bin Abdul Wahab mempunyai kesamaan dengan Ibnu Taimiyyah bahwa ayat-ayat yang terkait dengan sifat Allah tidak boleh di takwil. Semisalnya dalam contoh Allah bersemayam di atas Arsy maka mereka pun meyakini demikian secara dhohir sehingga penafsiran ini berkonsekuensi menabrak banyak sekali kaidah dalam pensifatan Allah yang membawa pemikiran wahabi ini jatuh kedalam aliran mujassim yaitu menyamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah SWT kepada sifat-sifat makhluk seperti Tuhan berada di atas (memiliki arah) dan lain sebagainya.

Maka pada intinya aliran wahabi adalah bagian dari pada pemikiran islam, bahkan dalam kitab *Fitnatul Wahabiyah* karangan Syekh Ahmad Zaini Dahlan (seorang ulama besar Mufti Syafi' I di Makkah, wafat 1304 H)<sup>1</sup>

hal. 5 dalam keterangannya :

وزعم محمد ابن عبد الوهاب أن مراده بهذا المذهب الذي ابتدعه إخلاص التوحيد والتبري من الشرك وأن الناس كانوا على شرك منذ ستمائة وأنه جدد للناس دينهم وحمل الآيات القرآنية التي نزلت في المشركين على أهل التوحيد كقوله تعالى ( وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ ) الأحقاف: 35

<sup>2</sup>Mizaj Iskandar, *Sunni & Wahabi Mencari Titik Temu Dan Seteru* (Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 153.

<sup>3</sup>Syekh Ahmad Zaini Dahlan, *Fitnatul Wahabiyah* (Turki: Darussefaka, 1978), 05.



Muhammad bin Abdul Wahab beranggapan/mengklaim bahwasanya maksud/tujuan dari pada madzhab nya yang di buat/perbaharui adalah untuk pemurniaan tauhid dan pembebasan dari kesyirikan, dan bahwasanya manusia dahulu hidup dalam kesyirikan semenjak tahun 800 H, dan bahwasanya ia memperbaiki agama untuk manusia dan membawa/berlandaskan dalil ayat-ayat al Qur' an yang di turunkan pada orang-orang musyrik terhadap tauhid, seperti firman Allah ta' ala yang artinya: " Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (do' a)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) do' a mereka?

Maka dengan keterangan di atas pula bisa di katakana dan dijuluki Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang Mujadid dalam agama islam, karna beliau mengakui dirinya memperbaiki agama islam untuk manusia.

Adanya pemikiran yang menyimpang & bertolak belakang dengan para sahabat dan ulama-ulama sebelum masanya, sudah cukup sebagai bukti bahwasanya Muhammad bin Abdul Wahab dan aliran yang di deklarasikan/sebar luaskan sebagai bagian dari pada pemikiran islam, bukan hanya dalam hal akidah & ibadah melainkan dari karakteristik yang terbentuk karna memahami dan menganut aliran ini (wahabi), salah satu sifat bersikeras & tidak mudah menerima pendapat orang lain yang tiak sejalan, yang tidak tercatat dalam al Qu' an atau hadist itu pun harus sepaham dengan nya dalam memahami dalil ayat/hadist tersebut.

Contohnya : orang yang menganut aliran ini kerap kali selalu bertanya dalil di setiap perbuatan/aktifitas/pandangan seseorang atau kelompok, yang di anggap tidak sejalan atau tidak di ajarkan pada aliran nya, serta terbentuk nya sifat menjastifikasi/menilai orang lain yang tidak sejalan dengan nya dengan sebutan sesat, hal ini sejalan dengan keterangan dalam beberapa kitab tentang penolakan paham wahabi, salah satu nya kitab Fitnatul Wahabiyah karangan Syekh Ahmad Zaini Dahlan hal: 04,<sup>1</sup>

وتمسك بأدلة لا تنج له شيئاً من مرامه، وأتى بعبارات مزورة زخرفها ولبسَ بها على العوام حتى تبعوه، وألف لهم في ذلك رسائل حتى إعتقدوا كفر أكثر أهل التوحيد، واتصل بأمرء المشرق أهل الدرعية ومكث عندهم حتى نصره وقاموا بدعوته وجعلوا ذلك وسيلة إلى تقوية ملكهم واتساعه، وتسلطوا على الأعراب و لأهل البوادي حتى تبعوهم وصاروا جنداً بلاعوض وصاروا أن من لم يعتقد ما قاله ابن عبد الوهاب فهو كافر مشرك مهدر الدم والمال،

" Dan Muhammad bin Abdul Wahab berpegang pada dalil yang tidak sampai atau sesuai dengan tujuan asli dalil tersebut, dan ia mendatangkan ibarat-ibarat yang di palsukan dengan indah, dan memakainya/mendandani dengan dalil tersebut kepada orang awam sampai akhirnya mereka mengikutinya, dan berlaku lembut terhadap mereka, dalam hal risalah-risalah/berdakwah sehingga mereka meyakini kufurnya para ahli tauhid, dan ia berhubungan/menyambung relasi dengan pemimpin-pemimpin timur tengah dan tinggal di sisi mereka, sampai mereka menolong nya dan berdiri disisinya/melindungi dakwah nya dan menjadikan hal terserbut wasilah untuk memperkuat organisasi/kerangka kelompok yang ia bangun dan memperluas nya (pemahaman nya), serta menguasai bangsa arab dan ahli baduy sampai mereka mengikutinya dan menjadi tantara/pasukan tanpa upah, serta menjadikan orang yang

tidak meyakini apa yang ia katakan ( Muhammad bin Abdul Wahab ) adalah orang kafir dan musyrik yang layak dan pantas di rampas darah dan hartanya” .

### **3.2 Sejarah munculnya aliran Wahabi berkontribusi terhadap perkembangan dan pengaruhnya dalam dunia Islam**

Sejarah munculnya aliran Wahabi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan pengaruhnya dalam dunia Islam. Aliran ini memiliki sejarah panjang yang memengaruhi banyak aspek dalam dunia Islam.

Mengawali sejarah munculnya aliran wahabi dengan kutipan dalam kitab “ Assyowaiqul ilahiyyah fii raddi alal wahabiyyah” karangan Syekh Sulaiman bin Syekh Abdul Wahab, dalam muqodimah muhaqiq nya diulas sejarah singkat Muhammad bin Abdul Wahab dan Aliran Wahabi :

“ Dialah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman At-Tamimi, Tumbuh di sebuah tempat yang bernama Uyanah, di kota Najd, Ia membaca & mempelajari fiqih nya madzhab imam Ahmad bin Hanbal, dan dari pada kehidupannya ia kerap kali berbicara dengan kata-kata yang tidak di ketahui/mengerti oleh orang muslim, kemudian ia bermusafir ke kota Makkah, kemudian ke kota Madinah, dan ia menyibukkan diri dengan belajar kepada Syekh Abdullah bin Ibrahim bin Yusuf, dan ia menampakkan keingkaran nya terhadap kegiatan/aktivitas istighosah terhadap Rasulullah SAW di hadapan kuburnya, kemudian ia kembali ke kota Najd, kemudian ke kota Basrah untuk menuju kota Syam, tatkala datang di kota Basrah, kaum muslimin menyadari kedatangannya kemudian mengusirnya dari kota Basrah, maka ia keluar dari kota Basrah untuk kabur, dan setelah beberapa tahun ia datang ke daerah Hirmalah, bagian dari kota Najd, dan ayahnya ada di kota itu, kemudian ia menyebarkan kemungkaran dengan pemahamannya kepada penduduk Najd, kemudian mencegahnya ayahnya sampai wafat, maka setelah itu ia berani dengan terang-terangan menyebarkan pemahamannya kepada umat muslim, kemudian mengikutinya sebagian kecil orang-orang, sampai bersorak-sorak mengusirnya penduduk setempat, dan mereka berencana untuk membunuhnya, akhirnya ia pergi menuju kota Uyanah, pemimpinnya ketika itu adalah Utsman bin Muhammad bin Muammar, maka hiduplah ia di situ dan di berikan bantuan olehnya, sehingga makin nampak dan terwujudlah segala niat dan maksudnya, menghancurkan makam Zaid bin Khatab, dan makin besarlah perkara ini, dan sampai lah berita ini kepada Sulaiman bin Muhammad bin Aziz, ia mengirimkan surat untuk Utsman, menyuruhnya untuk membunuh seseorang, tatkala datang surat tersebut Utsman mengabarkannya dan memerintahkannya untuk keluar dan pergi, kemudian ia pergi dan keluar menuju kota Dur' iyyah pada tahun (1120 H), sebuah kota tempat dimana keluar nya/muncul nya nabi palsu Musailamah al-Kadzab”<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Syekh Sulaiman bin Syekh Abdul Wahab, *Assyowaiqul ilahiyyah fii raddi alal wahabiyyah* (Beirut: Daar Dzul Fikr, 1998), 26.



Disinilah awal mula titik balik dan terbentuknya kekuatan dan kerja sama yang menguntungkan bagi nya dalam mencapai tujuannya dengan pemahamannya (wahabi).

Berikut adalah beberapa cara bagaimana sejarah munculnya aliran Wahabi berkontribusi terhadap perkembangan dan pengaruhnya:

1. Asal Mula di Abad ke-18: Aliran Wahabi bermula pada akhir abad ke-18 di wilayah Najd, yang sekarang merupakan bagian dari Arab Saudi. Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri aliran ini, berusaha mengembalikan Islam ke bentuknya yang paling murni seperti masa awal Islam. Pemikiran ini muncul dalam konteks reformasi keagamaan dan sosial yang berkembang di wilayah Arab Saudi.
2. Kerja Sama dengan Keluarga Saud: Salah satu faktor kunci dalam sejarah Wahabi adalah kerja sama antara Muhammad bin Abdul Wahab dan keluarga Saud, yang memerintah wilayah Najd. Ini membantu memperluas pengaruh Wahabi dan membawa mereka ke kekuasaan politik di wilayah tersebut. Pada akhirnya, keluarga Saud membantu dalam penyebaran pemikiran Wahabi di seluruh Arab Saudi.
3. Penaklukan Arab Saudi: Dalam perjalanannya menuju kekuasaan, keluarga Saud yang mendukung Wahabi berhasil menaklukkan berbagai wilayah di Arab Saudi dan kemudian mendirikan Kerajaan Saudi Arabia pada awal abad ke-20. Sebagai hasilnya, pemikiran Wahabi menjadi landasan bagi negara ini dan memengaruhi banyak aspek kehidupan di Arab Saudi.
4. Pengaruh Global: Seiring dengan pendirian Kerajaan Saudi Arabia, pemikiran Wahabi juga mulai memengaruhi banyak negara dan kelompok Islam di seluruh dunia. Arab Saudi menggunakan kekayaan minyaknya untuk mendukung penyebaran wahabisme di luar negeri melalui pendidikan dan dukungan keuangan.
5. Konflik dan Kontroversi: Pemikiran Wahabi sering kali menjadi pusat kontroversi dalam dunia Islam. Pandangan mereka tentang tempat-tempat suci, praktik ibadah, dan tawassul telah memicu berbagai perdebatan dan konflik di kalangan umat Islam. Aliran ini juga dituduh terlibat dalam ekstremisme dan terorisme.
6. Dampak pada Pendidikan Islam: Wahabi telah memengaruhi sistem pendidikan Islam di Arab Saudi, dengan penekanan pada pengajaran pemikiran Wahabi. Lembaga-lembaga pendidikan di Arab Saudi juga mendukung penyebaran pemikiran Wahabi ke luar negeri, termasuk melalui beasiswa dan lembaga-lembaga pendidikan.
7. Kontroversi dan Tantangan: Meskipun memiliki pengikut setia, aliran Wahabi juga dihadapkan pada kritik dan tantangan dari kelompok-kelompok Islam lainnya. Beberapa kelompok, seperti NU di Indonesia, telah menentang pemikiran Wahabi dan mencoba mempromosikan pemahaman Islam yang lebih inklusif.<sup>1</sup>



Sejarah munculnya aliran Wahabi adalah penting dalam memahami pengaruhnya dalam dunia Islam. Pemikiran ini telah memengaruhi banyak aspek kehidupan sosial, budaya, politik, dan keagamaan dalam dunia Islam, sementara juga memicu berbagai perdebatan dan tantangan.

### **3.3 Tokoh-tokoh Wahabi yang memainkan peran sentral dalam penyebaran pemikiran ini di tingkat global dan di Indonesia**

Berbicara tentang sekumpulan orang yang memiliki satu pemikiran dan pandangan yang sejalan, tentu saja ada seorang pemimpin dan tokoh yang memiliki andil, serta berpengaruh terhadap penyebaran dan pengenalan dari pada sebuah pemahaman, tokoh-tokoh ini lah yang paling banyak mempunyai pengaruh penting hidup dan berhasil nya sebuah aliran/ajaran/pemahaman.

Pemikiran Wahabi telah memengaruhi banyak wilayah di dunia Islam, dan ada beberapa tokoh yang memainkan peran sentral dalam penyebaran pemikiran ini di tingkat global dan di Indonesia. Berikut adalah beberapa tokoh penting Wahabi yang memiliki pengaruh yang signifikan:

Di Tingkat Global:

1. Muhammad bin Abdul Wahab: Muhammad bin Abdul Wahab adalah pendiri aliran Wahabi. Pemikiran dan ajarannya menjadi dasar bagi gerakan ini. Upaya pemurnian dan penyucian Islam sesuai dengan pandangannya adalah salah satu kontribusi utama dalam pembentukan aliran Wahabi.
2. Ibnu Taimiyah: Meskipun hidup beberapa abad sebelum Muhammad bin Abdul Wahab, pemikiran Ibnu Taimiyah berpengaruh dalam pembentukan Wahabi. Pemikirannya menekankan penggunaan sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dalam praktik keagamaan dan menolak praktik yang dianggap bid'ah atau syirik.
3. Muhammad bin Saud: Muhammad bin Saud adalah raja pertama dari Dinasti Saud yang bekerjasama dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Kerjasama mereka memungkinkan penyebaran pemikiran Wahabi dan pembentukan Kerajaan Saudi Arabia pada awal abad ke-20.
4. Muhammad Nashiruddin Al-Al Bani  
Sudah tidak asing lagi dengan namanya, karna banyak hadist yang tidak relevan dan di ragukan, yang di shahihkan oleh Al Bani, di gunakan oleh orang-orang wahabi sebagai dalil dalam sebuah perdebatan pendapat.

Di Indonesia sendiri terdapat sejarah panjang masuk nya pemahaman wahabi di kalangan umat muslim, tentu saja dengan strategi yang terlihat halus dan mulus, strategi diplomatis dengan di bungkus rapih, dalih kerja sama dan symbiosis mutualisme.

Salah satu nya banyak nya masuk dari dunia pendidikan, perkuliahan, studi-studi islami berbungkus ajaran salaf dan sunnah, di era digital ini banyak sekarang tokoh-tokoh

wahabi yang mulai bermunculan ke permukaan bukan lagi sembunyi-sembunyi dalam dakwahnya melainkan terang-terangan dengan di backup orang-orang yang mendapatkan keuntungan di baliknya, di antaranya:

1. Abdul Wahab Hasbullah: Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang cendekiawan dan pemikir Indonesia yang dianggap sebagai salah satu penyebar pemikiran Wahabi di Indonesia. Dia memainkan peran penting dalam pengenalan pemikiran ini kepada masyarakat Indonesia.
2. Natsir Abbas: Natsir Abbas, yang terkenal sebagai pemimpin Darul Islam, juga memiliki pengaruh Wahabi dalam pemikiran dan gerakan-gerakannya. Darul Islam merupakan kelompok yang berusaha mengubah sistem pemerintahan di Indonesia sesuai dengan pemikiran Wahabi.
3. Jafar Umar Thalib: Jafar Umar Thalib adalah figur kontroversial yang terkait dengan gerakan Laskar Jihad di Indonesia. Kelompok ini telah dituduh terlibat dalam konflik agama dan kekerasan, dan dipengaruhi oleh pemikiran Wahabi.
4. Abu Bakar Ba'asyir: Abu Bakar Ba'asyir adalah tokoh penting di Indonesia yang terkait dengan gerakan teroris seperti Jemaah Islamiyah. Meskipun tidak semua pengikutnya menganut pemikiran Wahabi, ada pengaruh dari pemikiran Wahabi dalam pandangan mereka.
5. Ust Yazid Jawaz, Firanda Andirja, Subhan Bawazir dll di antara sebagian tokoh-tokoh yang di curigai berpemahaman wahabi dengan segala bukti ajaran dan pemahamannya yang berterbangan di layar kaca ataupun di dunia maya.

Paradigma masyarakat sekarang ini setelah secara terang-terangan ajaran wahabi di Indonesia, maka mereka menyimpulkan semua orang yang melanjutkan pendidikan yang bersumber dari kota jazirah arab (Makkah & Madinah), baik perguruan tinggi dan di bawahnya, sangat memungkinkan dan di justifikasi sebagai penganut paham wahabi.

Harap dicatat bahwa pemikiran Wahabi memiliki beragam interpretasi dan tingkatan pemahaman, dan tidak semua pengikutnya memiliki pandangan dan tindakan yang sama.

Sementara beberapa kelompok dan individu mungkin mempromosikan pemikiran Wahabi secara ekstrem, banyak yang mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

karakteristik utama dari pemikiran Wahabi dalam Islam, termasuk pandangan mereka tentang tempat-tempat suci, penyembahan berhala, dan sikap mereka terhadap praktik tawassul.

### **3.4 Karakteristik utama dari pemikiran Wahabi dalam Islam, termasuk pandangan mereka tentang tempat-tempat suci, penyembahan berhala, dan sikap mereka terhadap praktik tawassul**



Karakteristik utama dari pemikiran Wahabi dalam Islam mencakup pandangan mereka tentang tempat-tempat suci, penyembahan berhala, dan sikap mereka terhadap praktik tawassul. Berikut adalah beberapa karakteristik kunci dari pemikiran Wahabi:

1. Penolakan Terhadap Ziarah ke Makam Suci: Wahabi cenderung menolak praktik ziarah ke makam suci atau tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat suci. Mereka memandang ziarah ini sebagai bentuk syirik, karena mereka meyakini bahwa hanya Allah yang patut disembah, dan ziarah seperti itu dapat mengarah pada penyembahan selain Allah.
2. Penyederhanaan dalam Ibadah: Wahabi menekankan kesederhanaan dalam ibadah. Mereka cenderung melihat praktik-praktik ibadah yang berlebihan atau yang tidak didukung oleh sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai bentuk bid'ah (inovasi) dan harus dihindari.
3. Penolakan Terhadap Penyembahan Berhala: Wahabi sangat menekankan penyembahan yang eksklusif kepada Allah dan menolak penyembahan berhala atau hal lain selain-Nya. Mereka berusaha membersihkan agama Islam dari semua praktik yang dianggap sebagai syirik.
4. Penolakan Terhadap Praktik Tawassul: Pemikiran Wahabi sering kali menentang praktik tawassul, yang mencakup meminta perantara atau perantara (seperti Nabi Muhammad SAW) dalam doa. Mereka menganggap bahwa tawassul bisa menjadi bentuk kesyirikan, karena doa seharusnya ditujukan langsung kepada Allah tanpa perantara.
5. Penekanan pada Teks Al-Qur'an dan Hadis: Wahabi menekankan penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam praktik keagamaan. Mereka mengutamakan penggunaan sumber-sumber utama ini untuk memandu keyakinan dan praktik keagamaan mereka.
6. Penolakan Terhadap Tradisi dan Budaya: Wahabi cenderung menolak praktik-praktik yang berasal dari tradisi atau budaya yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka tentang Islam. Mereka mendorong umat Islam untuk mengikuti model praktik yang mereka anggap sesuai dengan masa awal Islam di Madinah.
7. Persebaran Melalui Pendidikan: Wahabi mempromosikan pemahaman mereka melalui sistem pendidikan yang mereka kendalikan, terutama di Arab Saudi. Pendidikan di sekolah-sekolah dan universitas di Arab Saudi sering kali mencerminkan pandangan Wahabi.<sup>5</sup>

Bahkan dalam kitab karangannya "Kasfhus Subuhaat" beliau dalam beberapa fasalnya, menjelaskan dan mengajarkan pembaca dalam berdebat dengan orang-orang yang tidak sepemahaman dengannya seperti contohnya pada fasal 8 dalam kitabnya,

"الرد على من زعم أن الدعاء ليس بعبادة"

---

<sup>5</sup>Mangasing, M. 2008. *Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhab dan Gerakan Wahabi*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 5(3), 319-328.

Beliau bahkan menulis scenario percakapan nya, apabila si fulan berkata seperti ini, maka jawablah seperti ini, lengkap dengan dalil-dalil nya.

Karakteristik pemikiran Wahabi mencerminkan tekad mereka untuk menjaga kesucian agama Islam dan memurnikan praktik keagamaan sesuai dengan apa yang mereka lihat sebagai ajaran Islam yang paling murni. Pendekatan mereka terhadap agama ini telah memengaruhi praktik keagamaan, budaya, dan pandangan agama di berbagai wilayah di dunia Islam, walaupun tidak semua umat Islam mengadopsi pandangan Wahabi dalam cara mereka memahami dan menjalani Islam.

### **3.5 Dampak pemikiran Wahabi memengaruhi perkembangan pendidikan, terutama di negara asalnya, Arab Saudi, sertadampaknya yang mencapai berbagai negara, termasuk Indonesia.**

Dampak pemikiran Wahabi terhadap perkembangan pendidikan, terutama di negara asalnya, Arab Saudi, dan dampaknya yang mencapai berbagai negara, termasuk Indonesia, dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Di Arab Saudi:

1. Pendidikan Agama yang Konservatif: Pemikiran Wahabi memengaruhi sistem pendidikan di Arab Saudi, dengan penekanan pada pengajaran ajaran Wahabi yang konservatif. Materi pelajaran sering kali mencerminkan pandangan Wahabi tentang agama, dengan penolakan terhadap praktik-praktik yang dianggap bid'ah atau syirik.
2. Pembinaan Pemahaman Wahabi: Institusi pendidikan di Arab Saudi sering berperan dalam pembinaan dan penyebaran pemahaman Wahabi. Sekolah-sekolah, madrasah, dan universitas di negara ini dapat mempromosikan pandangan ini kepada siswa dan mahasiswa, mempengaruhi cara mereka memahami agama.
3. Dukungan Keuangan untuk Pendidikan Global: Arab Saudi telah mendukung pendidikan global melalui proyek-proyek, beasiswa, dan bantuan keuangan. Namun, ini seringkali terkait dengan penyebaran pemikiran Wahabi, yang dapat memengaruhi cara agama diajarkan di luar negeri.

Di Luar Arab Saudi:

1. Penyebaran Pemikiran Wahabi: Arab Saudi telah menginvestasikan sumber daya besar dalam mendukung lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri, terutama sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini dapat membantu penyebaran pemikiran Wahabi ke berbagai negara, dengan pengaruh yang terasa pada kurikulum dan praktik keagamaan di lembaga-lembaga ini.
2. Pengaruh dalam Kurikulum: Di berbagai negara, termasuk Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam sering menerima bantuan keuangan dari Arab Saudi. Sebagai imbalannya, kurikulum dan materi pelajaran sering kali mencerminkan pandangan Wahabi. Ini dapat memengaruhi cara Islam diajarkan dan dipahami oleh siswa.



3. Konflik dan Perdebatan: Pengaruh pemikiran Wahabi di lembaga-lembaga pendidikan seringkali menjadi sumber perdebatan dan konflik. Kelompok dan individu yang memiliki pemahaman Islam yang berbeda mungkin menentang pengaruh Wahabi, yang memunculkan konflik dalam masyarakat.
4. Tantangan bagi Tradisi Lokal: Di beberapa negara, pengaruh pemikiran Wahabi dapat menghadang tradisi lokal dan budaya dalam praktik keagamaan. Ini dapat mengubah cara umat Islam menjalani agama mereka dan dapat menciptakan ketegangan dalam masyarakat.

Dampak pemikiran Wahabi pada pendidikan di Arab Saudi dan di seluruh dunia memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Ini mempengaruhi cara Islam diajarkan, dipahami, dan dijalani di berbagai negara, dengan efek yang bervariasi tergantung pada konteks lokal dan respon masyarakat. Di Indonesia, misalnya, ada upaya dari beberapa organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang menentang pengaruh Wahabi dan berupaya mempromosikan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan sesuai dengan tradisi lokal.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Wahabi mencerminkan usaha untuk membersihkan dan memurnikan ajaran Islam ke versi yang mereka pandang sesuai dengan masa awal Islam di Madinah. Mereka menekankan penggunaan teks Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, serta penolakan terhadap praktik yang dianggap bid'ah dan syirik. Adapun sejarah Munculnya Aliran Wahabi: Aliran Wahabi bermula pada akhir abad ke-18 di wilayah Najd di Arab Saudi. Muhammad bin Abdul Wahab adalah pendiri utama aliran ini, yang bekerjasama dengan keluarga Saud untuk mendirikan Kerajaan Saudi Arabia pada awal abad ke-20. Tokoh-tokoh sentral dalam penyebaran pemikiran Wahabi di tingkat global meliputi Muhammad bin Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad bin Saud. Di Indonesia, beberapa tokoh yang terkait dengan pemikiran Wahabi meliputi Abdul Wahab Hasbullah, Natsir Abbas, Jafar Umar Thalib, dan Abu Bakar Ba'asyir. Karakteristik pemikiran Wahabi mencakup penolakan terhadap praktik ziarah ke makam suci, penyederhanaan dalam ibadah, penolakan terhadap penyembahan berhala, penolakan terhadap praktik tawassul, penekanan pada teks Al-Qur'an dan Hadis, penolakan terhadap tradisi dan budaya, serta penyebaran melalui pendidikan.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Abbas, Sirajuddin. 1969. *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Aritonang, A. 2020. *Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi tentang Gerakan Islam Wahabi*. Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 6(2), 46-67.

- Dahlan, Syekh Ahmad Zaini. 1978. *Fitnatul Wahabiyyah*. Turki: Darussefaka.
- Fadila, N. 2023. *Dampak Negatif Wahabi pada Masyarakat*. Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies, 2(1), 45-56.
- Hamdi, S. 2019. *De-kulturalisasi Islam dan konflik sosial dalam dakwah Wahabi di Indonesia*. Jurnal Kawistara, 9(2), 164-178.
- Iskandar, Mizaj. 2018. *Sunni & Wahabi Mencari Titik Temu Dan Seteru*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mangasing, M. 2008. *Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhab dan Gerakan Wahabi*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 5(3), 319-328.
- Purnomo, Unggul. 2023. *Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya*. Jakarta: Jurnal El-Adabi Vol. 02, no. 01.
- Saifuddin, Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tahir, A. 2010. *Sejarah gerakan Wahabi di dunia Arab dan penyebarannya di Indonesia*. Yogyakarta: Doctoral dissertation.
- Wahab, Syekh Sulaiman bin Syekh Abdul. 1998. *Assyowaiqul Ilahiyyah Fii Raddi alal Wahabiyyah*. Beirut: Daar Dzul Fikr.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. 1419 H. *Kasfus Subuhat*. Riyadh: Maktabah Fahdul Wathoniyyah.